

Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method

Sance Mariana Tameon

Program Studi Misiologi Institut Agama Kristen Negeri Kupang

sancemariana82@gmail.com

Irene Sondang Ully, Jeni Isak Lele, Debby Yunita Mada

Program Studi Misiologi Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstract

The mission of God in this world is accomplished through the presence of families. However, ignoring their role as God's mission agents, many parents do not understand their duties and responsibility to participate as God's mission agents for their family. To add, maturity level of parents in terms of spiritual, individual, and knowledge is still low because they prioritize money, prestige, and career instead of being a role model to their children. To investigate such issues, this research applied a mixed methods approach Sequential Exploratory (quantitative and qualitative). The quantitative research sample was 135 parents and qualitatively from each church, one parent was taken from three (3) different church denominations, namely GMIT, GMII, and the Indonesian Morning Star Church. The result shows more than 75% parents got involved in being mission agents to their families as evangelist, disciple maker, and example of faith. The responsibility is shown through actively shape the spirituality of each family member by practicing praying together, developing good communication to nurture spiritual maturity, supporting family members to get involved in church services, and above all being a role model to family members.

Keywords: agent; mission; mixed method; parents

Abstrak

Misi Allah dalam dunia ini dikerjakan melalui keluarga. Sebagai agen misi Allah, orangtua harus dapat menjalankan tanggungjawabnya, namun ada banyak orangtua yang belum paham mengenai tugas dan tanggungjawabnya sebagai agen misi bagi keluarganya sendiri. Di samping itu, tingkat kedewasaan orangtua dalam kerohanian, kepribadian, dan wawasan pun masih minim, di mana orangtua tidak menjadi teladan iman bagi anggota keluarganya dan sibuk mengejar materi, prestise dan karier. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method dengan metode kombinasi *Sequential Eksplanatory* (kuantitatif dan kualitatif). Sampel penelitian kuantitatif berjumlah 135 orangtua dan secara kualitatif masing-masing gereja diambil 1 orangtua dari tiga (3) denominasi gereja yang berbeda yakni GMIT, GMII dan Gereja Morning Star Indonesia. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 75% orangtua telah menjalankan perannya sebagai agen misi dalam keluarga sebagai penginjil, *disciple maker*, dan teladan iman. Tanggungjawab tersebut ditunjukkan dengan cara aktif membangun kerohanian anggota keluarga melalui pemberlakuan ibadah keluarga, membangun komunikasi yang dinamis demi pendewasaan kerohanian anggota keluarga, mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi, dan yang paling penting adalah menjadi teladan bagi anggota keluarga.

Kata Kunci: agen; misi; mixed method; orangtua



Info Artikel

Diterima: 12 April 2022

Direvisi: 21 Juni 2022

Disetujui: 25 Juni 2022

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi pertama yang dibentuk oleh Allah dan sekaligus sebagai wadah manusia bersekutu.¹ Allah yang berinisiatif untuk memulai dan membentuk keluarga bukan karena andil atau inisiatif manusia. Tuhan Allah tidak membentuk gereja atau lembaga lain terlebih dahulu melainkan keluarga. Ini berarti keluarga sangat berharga dan mendapat tempat di mata Allah. Kjesbo menjelaskan sebagai unit dasar dari masyarakat, keluarga diciptakan dan dilembagakan oleh Tuhan dengan tujuan untuk berkembangbiak dan memenuhi bumi ini untuk kemuliaan Tuhan. Keluarga harus menjalankan cinta kasih dari Tuhan tanpa syarat. Keluarga yang sehat dan berpusat pada Tuhan memiliki kekuatan untuk mengajar, membentuk dan membudayakan individu menjadi dewasa serta berkontribusi bagi kerajaan Allah dan masyarakat.² Keluarga juga merupakan tempat bagi anggota keluarga untuk bersekutu, bercerita, berbagi suka, dan duka secara sadar, bebas, serta didasari cinta kasih.³ Dengan kata lain, keluarga menjadi tempat istimewa bagi anggota keluarga dalam berbagai situasi kehidupan.

Melalui keluarga Allah menjalankan misi-Nya bagi keselamatan umat manusia karena sasaran awal misi Allah adalah keluarga.⁴ Misi Allah tidak dimulai dari gereja atau tempat yang lain, melainkan dari keluarga. Kitab Kejadian mendeskripsikan dengan gamblang betapa pentingnya peranan keluarga dalam menjalankan misi Allah. Misi penciptaan diwujudkan dengan adanya pembentukan keluarga dimana Allah menginginkan agar manusia berkembangbiak memenuhi bumi dan berkuasa atas ciptaan lainnya (Kej. 1 :27,28). Hal ini menegaskan bahwa sejak penciptaan Allah telah menaruh misi-Nya yang pertama kali dalam keluarga⁵ dan Allah sangat serius dengan misi sebab sesungguhnya misi adalah isi hati Allah Bapa sendiri.⁶ Allah menginginkan agar manusia mengalami dan merasakan kasih Allah yang sesungguhnya.

Peran keluarga dalam aktivitas misi tercermin juga dalam keluarga Yesus dan para rasul. Salah satu teladan yang baik mengenai peran keluarga dalam pelayanan misi tergambar jelas dalam keluarga Timotius, dimana warisan iman Timotius adalah hasil penginjilan yang dilakukan oleh ibunya Eunike dan neneknya Lois.⁷ Artinya, keluarga memainkan peranan yang penting dalam pembentukan iman anggota-anggota keluarga.

Partisipasi keluarga sangat penting dalam mewujudkan Amanat Agung Tuhan Yesus. Sebab panggilan dan tugas utama orangtua adalah mendidik anak-anaknya untuk hidup dalam cinta kasih dan mengenalkan Tuhan sedini mungkin. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak.⁸ Tugas dan panggilan orangtua dalam mendidik anak-anak tidak dapat digantikan oleh siapapun. Betapapun hebatnya pihak lain menjalankan tugas orangtua dalam mendidik anak-anak, tidak mungkin akan dapat memberikan secara optimal, hakiki dan penuh cinta kasih.

¹ Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6 : 6-9" 4, no. 1 (2019): 6-9.

² Denise Muir Kjesbo dan Lou Y. Cha, "Family Ministry: Past, Present, Future," *Christian Education Journal* 17, no. 3 (2020): 488-505.

³ Palembang Arni, "" Penginjilan Dalam Keluarga Kristen "" (2020).

⁴ Gernaída K.R. Pakpahan, "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama" 1 (2020): 16-36.

⁵ Eri Iwantoko, *Keluarga Sebagai Sumber Gerakan Misi* (Surabaya, 2007).

⁶ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018).

⁷ pakpahan, "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama."

⁸ Friandry Windisany Thoomaszen dan Sance Mariana Tameon, "Parental Participation In Providing Anti-Corruption Education To Children As An Effort To Prevent Corruption In The City Of Kupang 1" 3, no. 2 (2018): 201-212.

Di samping perannya sebagai pendidik, orangtua juga adalah penginjil bagi keluarganya. Artinya, kabar keselamatan dalam Yesus Kristus harus disampaikan kepada seisi rumah mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebab, Amanat Agung yang disampaikan Tuhan Yesus tidak bersifat eksklusif⁹ dan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja melainkan menjadi tugas, kewajiban dan panggilan dari semua orang percaya termasuk orangtua.¹⁰ Pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya harus diperkenalkan mulai dari lingkungan yang paling kecil yakni keluarga kemudian dilanjutkan ke lingkungan yang lebih luas lagi. Apalagi di era digitalisasi saat ini Amanat Agung secara substansial dapat diaktualisasikan sesuai dengan konteks yang ada.¹¹ Ini berarti, kegiatan bermisi tidak harus di tempat yang jauh, melainkan dapat dilakukan dalam kehidupan keseharian bersama keluarga.

Memang harus diakui bahwa tanggung jawab ini bukanlah pekerjaan yang ringan. Tentunya peran orangtua sebagai agen misi Allah dalam keluarganya tidaklah mudah, karena orangtua dituntut konsisten dengan pengajarannya dan dapat menjadi teladan dalam hidupnya. Sebelum orangtua menjadi agen misi bagi anggota keluarganya terlebih dahulu mereka harus hidup beriman. Terkadang ada anggota keluarga yang sulit untuk menerima kebenaran yang disampaikan karena apa yang disampaikan tidak sesuai dengan kehidupan kesehariannya. Orangtua perlu menjadi teladan. Apa yang disampaikan harus sesuai dengan perilaku hidupnya sehari-hari. Dengan kata-kata maupun teladan hidupnya, orangtua membina anak-anaknya untuk menghayati hidup kristiani yang sesungguhnya. Kewajiban dan tanggung jawab memberikan pewartaan dan pendidikan iman pada anak merupakan suatu kenyataan ilmiah yang tidak bisa dihindari oleh setiap pribadi sebagai orangtua. Orangtua adalah pribadi pertama yang mempunyai kesempatan memperkenalkan realitas hidup duniawi kepada anak-anak dan sekaligus sebagai pendidik pertama yang mengajarkan kebenaran.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak keluarga yang belum paham dengan kewajiban dan tanggung jawabnya tentang misi Allah dalam keluarga.¹² Orangtua juga sebagai agen misi Allah harus konsisten dengan pengajarannya. Pembinaan rohani dalam keluarga adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani, juga sikap dan ketrampilan yang konsisten dalam iman Kristen yang sesuai dengan Firman Allah.¹³ Karena itu, anggota keluarga perlu diingatkan terus menerus tentang karya Allah dalam hidupnya melalui kebenaran Firman Tuhan. Sebagaimana halnya hidup manusia yang tidak dapat lepas dari Allah begitu juga pendidikan anak-anak tetap dalam kontrol Allah sebab Allah adalah pembina utama.¹⁴ Artinya, Allah berdaulat atas segala sesuatu.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa gereja seperti Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Lahario Tuaksabu Lasiana, Gereja Misis Injili Indonesia (GMII) Filipi Kupang dan Gereja Morning Star (GMS) yang ada di kota Kupang, banyak orangtua yang belum paham mengenai tugas dan tanggungjawabnya sebagai agen misi bagi keluarganya sendiri. Mereka beranggapan bahwa misi hanya dikhususkan pada daerah-daerah yang belum

⁹ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu, "Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini," no. September (2020).

¹⁰ Purnawan Tenibemas, "Andil kita dalam misi masa kini" 1, no. 1 (2019).

¹¹ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital" 4, no. 2 (2018): 19-20.

¹² Kjesbo dan Cha, "Family Ministry: Past, Present, Future."

¹³ Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20-39.

¹⁴ Iwantoko, *Keluarga Sebagai Sumber Gerakan Misi*.

terjangkau oleh injil. Selain itu, tingkat kedewasaan orangtua dalam kerohanian, kepribadian, dan wawasan pun masih minim. Orangtua juga tidak menjadi teladan dalam hal iman bagi anggota keluarga, masih ada orangtua yang berpikir bahwa anggota keluarga khususnya anak-anak belum memahami injil, sehingga mereka belum perlu diperkenalkan tentang siapa Tuhan. Di samping itu, hal lain membuat orangtua mengabaikan tanggungjawab ini adalah adanya tuntutan jaman yang membuat orangtua sibuk mengejar materi, prestise dan karier. Keterbatasan waktu dan kesempatan menjadi alasan bagi orangtua mengabaikan panggilannya sebagai agen misi bagi keluarganya. Mereka melimpahkan tanggungjawabnya kepada pihak lain yakni gereja, sekolah, keluarga yang lain dan mungkin asisten rumah tangga dalam membimbing dan membangun iman anak-anak. Pandemi Covid-19 memberikan peluang bagi orangtua untuk melaksanakan peran tersebut karena semua aktivitas berpusat di rumah. Waktu dan kesempatan orangtua bersama anggota keluarga cukup banyak, sehingga orangtua dapat memaksimalkan kondisi tersebut untuk mencapai tujuan misi yakni menuntun orang percaya kepada Yesus Kristus tidak hanya dengan mengenalkan siapa itu Yesus tetapi lebih kepada kesaksian yang hidup melalui kata dan perbuatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisi Dkk dengan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 model misi yang terbaik adalah menjadikan keluarga sebagai pusat misi.¹⁵ Keluarga menjadi fokus utama misi gereja. Gereja melalui orangtua membawa kabar baik bagi anggota-anggota keluarganya. Orangtua menjadi perpanjangan tangan gereja dalam melaksanakan misi Allah bagi anggota keluarga. Berbeda dari penelitian terdahulu, peneliti mencoba pendekatan mixed-method (kuantitatif dan kualitatif) untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai keterlibatan orangtua dalam melakukan aktivitas misi di tengah-tengah keluarga pada situasi pandemi covid-19 saat ini. Selain dari segi metode, hal lain yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah melihat peran orangtua secara khusus dalam memuridkan dan menjadi teladan iman bagi keluarga.

Hipotesis penelitian ini adalah diduga partisipasi orang tua sebagai agen misi dalam keluarga lebih besar dari 75% dari yang diharapkan. Hipotesis nol (H_0): $\mu \leq 75\%$; Hipotesis alternatif (H_1): $\mu > 75\%$. Adapun rumusan masalah penelitian adalah Seberapa besar tingkat partisipasi orangtua sebagai agen misi dalam keluarga? dan bagaimana orangtua menjalankan tanggungjawabnya sebagai agen misi dalam keluarga sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi orangtua dan bentuk partisipasi orangtua sebagai agen misi dalam keluarga.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method (metode kombinasi) dengan pendekatan metode kombinasi *Sequential Eksplanatory* (kuantitatif dan kualitatif) dimana pada tahap pertama peneliti menyebarkan kuesioner kepada 217 orangtua dari 3 denominasi gereja yang berbeda tetapi yang mengembalikan hanya 135 orangtua. Setelah data kuantitatif dihitung, dianalisis dan mendapatkan hasilnya, peneliti melanjutkan pada tahap kualitatif yakni melakukan wawancara kepada 3 informan yang mewakili 3 gereja. Hasil wawancara dianalisis dan diinterpretasikan dengan membandingkan hasilnya secara kuantitatif dan kualitatif kemudian dilaporkan secara deskriptif.

¹⁵ Marisi, Sutanto, dan Lahagu, "Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini."

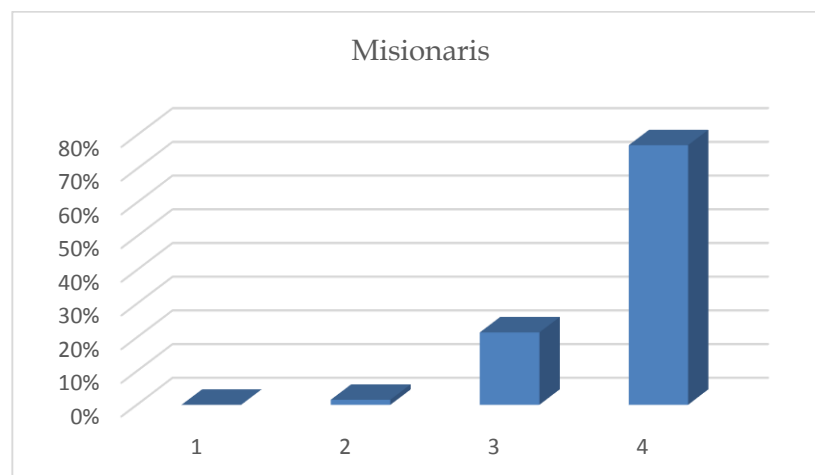
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil disajikan dalam dua bagian yakni pertama, penulis menyajikan analisis deskriptif data kuantitatif untuk menilai tingkat partisipasi orangtua. Kedua, analisis data kualitatif digunakan untuk menggambarkan bentuk partisipasi orang tua yang tinggi dan rendah sebagai agen misi dalam keluarga.

Deskripsi Data Responden

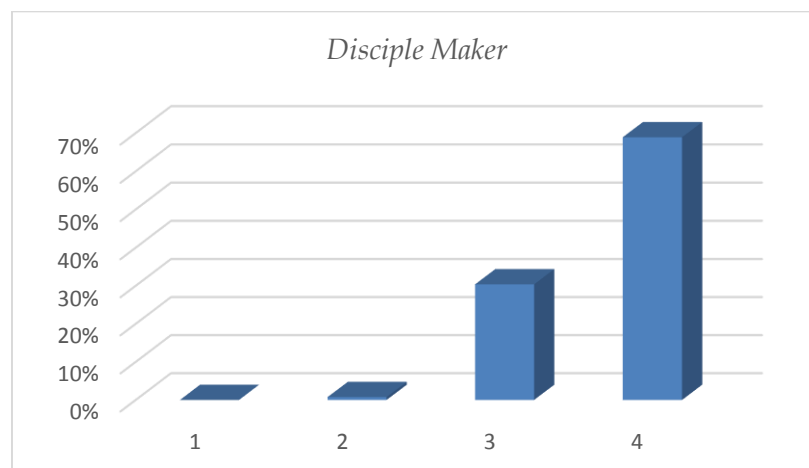
Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan data hasil penelitian yang diambil dari 135 responden dari tiga denominasi gereja yang berbeda. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) 111 orang, Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) 18 orang Morning Star Indonesia (MSI) 6 orang yang terdiri dari 72 laki-laki dan 63 perempuan. Responden memiliki tingkat pendidikan yang berbeda beda yakni SD 15 orang, SMP 12 Orang, SMA 53 orang, S1 47 orang dan S2 8 orang.

Deskripsi Hasil Penelitian Kuantitatif



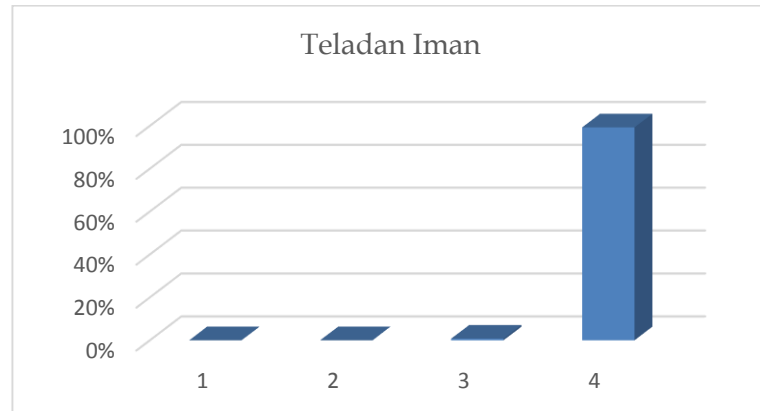
Gambar 1. Bar Chart Frekuensi nilai peran orangtua sebagai misionaris

Berdasarkan gambar di atas, diketahui 86,6 % responden menjawab sangat setuju. Ini berarti orangtua telah menjalankan perannya sebagai misionaris dalam tanggung-jawabnya membangun kerohanian anggota keluarga.



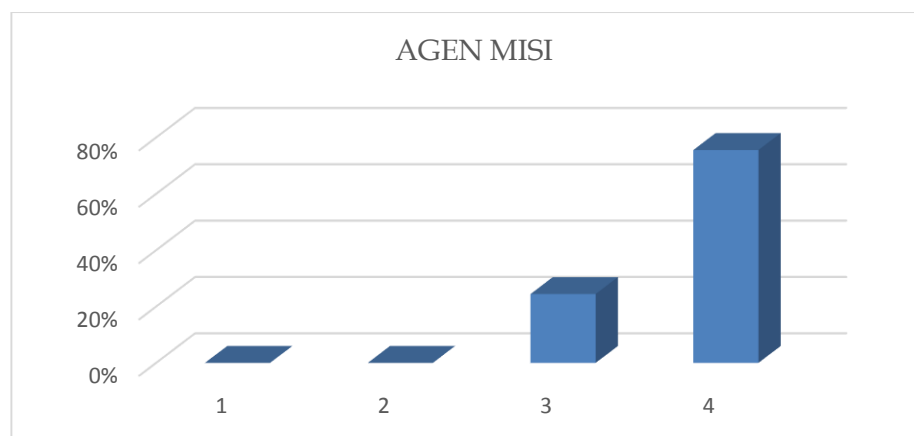
Gambar 2. Bar Chart Frekuensi nilai peran orangtua sebagai Disciple Maker

Berdasarkan indikator orang tua sebagai *disciple maker* didapati hasil sebanyak 84,6% responden telah menjalankan tugasnya dalam memuridkan anggota keluarga dengan cara mengajak anggota keluarga mengambil bagian dalam ibadah keluarga bersama, menceritakan kasih Yesus kepada orang lain dan mempersiapkan anggota keluarga dalam pertumbuhan iman.



Gambar 3. Bar Chart Frekuensi nilai peran orangtua sebagai Teladan Iman

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa 86,2% responden menjawab bahwa teladan iman sangat penting bagi anggota keluarga melalui sikap hidup yang benar. Orang tua menjadi teladan bagi anggota keluarga mereka bukan melalui apa yang dikatakan saja melainkan tercermin dalam tindakan sehari-hari.



Gambar 4. Bar Chart Frekuensi nilai peran orangtua sebagai Agen Misi

Berdasarkan gambar di atas, didapati hasil bahwa 85,7% responden telah melaksanakan perannya sebagai agen misi bagi keluarga baik dalam hal keteladanan iman, pemuridan dan misionaris dengan menceritakan kasih dan karya Kristus bagi anggota keluarga.

Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 ditolak dan Ha diterima. Dimana peran orangtua sebagai agen misi dalam keluarga lebih besar dari 75%.

Deskripsi Hasil Penelitian Kualitatif*Orangtua Sebagai Misionaris*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapatkan informasi mengenai pemberlakuan ibadah keluarga. N1, N2 menyatakan bahwa ibadah bersama keluarga sering dilakukan dan anggota keluarga wajib ikut.

Kami menyebutnya family altar, jadi tiap hari kecuali hari minggu ya kaka, ga ada ibadah bersama karena semua siap ke gereja. Ibadah keluarga wajib diikuti semua anggota keluarga. Mama nona sudah lakukan ini saat tinggal Jogja maupun pindah ke Kupang. Sudah mengakar dalam keluarga ya. Kalo ada keluarga yang datang dan menginap di rumah mereka juga ikut ibadah keluarga bersama (N2: 20).

Kami memberlakukan ibadah keluarga setiap malam dan ini salah satu cara untuk menolong, membimbing dan memberikan contoh bagi anak bahwa mendahulukan Tuhan adalah hal yang penting (N1: 25). Sedangkan N3 menyatakan bahwa ibadah keluarga tidak dilakukan dan tidak terbiasa dengan ibadah keluarga. Kaka... katong sonde ada ibadah keluarga bersama, paling ibadah rumah tangga sa deng ibadah syukur sa. Kalo ibadah dengan anggota keluarga sonde pernah dan katong memang sonde terbiasa (N3: 32).

Dalam kaitan dengan topik kematian N1 dan N2 sering berbicara dengan anggota keluarga sekaligus memberikan pemahaman bahwa kematian itu pasti bagi setiap manusia dan mempersiapkan anggota keluarga untuk tetap percaya kepada Tuhan bahwa semua yang terjadi dalam ijin Tuhan dan kematian bukan sesuatu yang menakutkan melainkan pintu untuk berjumpa dengan Yesus secara pribadi. Sedangkan N3 menyatakan bahwa berbicara tentang kematian bagi anggota keluarga merupakan hal yang tabu dan menakutkan.

Di dunia ini yang pasti adalah kematian kak. Mama selalu bicarakan ini untuk persiapan anak-anak tahu bahwa hidup ini singkat..... kematian adalah pintu berjumpa dengan Tuhan Yesus (N1, N2). Omong kematian tu bagi katong hal yang tabu. Orang belum mati su bicara... itu sonde bae (N3:43).

Dari hasil wawancara juga didapati bahwa N1 dan N2 mewajibkan anggota keluarga untuk aktif dalam ibadah dan terlibat dalam semua bentuk pelayanan yang ada di gereja, sementara N3 tidak mewajibkan dan tidak melibatkan diri dalam pelayanan di gereja karena merasa tidak mampu.

Disciple Maker

Dari hasil wawancara penulis dengan N1, N2 dan N3 orangtua bertanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan kerohanian anggota keluarga. Orangtua menyadari betul bahwa perkembangan dan pertumbuhan kerohanian anak-anak mereka bergantung pada pendidikan orangtua dalam keluarga walaupun belum maksimal apa yang dilakukan oleh orangtua. N1 dan N2 mempersiapkan anak-anak dari kecil dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada anak-anak melalui mengajari berdoa sebelum makan, tidur dan beraktivitas lainnya, aktif ke sekolah minggu atau ibadah remaja dan pemuda, mengadakan ibadah bersama di rumah. Karena dengan demikian anak akan terus berpegang pada apa yang diajarkan orangtua sedini mungkin.

Anak-anak saya biasakan dari kecil untuk aktif dalam ibadah sekolah minggu, terlibat pelayanan, mengambil bagian dalam ibadah bersama. Sementara N3 menyatakan bahwa mereka jarang melakukan hal ini karena tidak terbiasa dan tidak pernah memikirkan akan hal ini. Berdoa tetap dilakukan tetapi bukan sebuah hal yang terjadi setiap saat. Berdoa ya katong berdoa kaka, tapi sonde setiap saat dan jarang beta suruh anak-anak donk berdoa. Pokoknya masing-masing ator diri su (N3: 40).

Dalam kaitannya orangtua mengajarkan anak-anak untuk menceritakan kasih Tuhan kepada orang lain. N1, N2 dan N3 tidak menekankan itu sebagai sebuah kewajiban. Namun dalam kehidupan keseharian N1 selalu menceritakan kebaikan dan kasih Tuhan yang dialami kepada anak-anak mereka sehingga mereka menyadari bahwa Tuhanlah jawaban atas segala pergumulan kehidupan manusia. Dengan pola seperti ini anak-anak dapat melihat kemudian dapat menceritakan kepada orang lain apa yang mereka alami. N2 menjelaskan bahwa menceritakan Yesus kepada orang lain tidak harus dengan cara menjelaskan firman melainkan dengan tindakan nyata yang dilakukan, seperti berbagi kasih, memperhatikan orang sekitar yang tertindas, menyatakan keadilan bagi sesama, menolong orang yang susah. Konsep-konsep seperti ini jauh lebih dalam maknanya daripada hanya sekedar menceritakan Yesus tetapi dalam kenyataannya tidak melakukan seperti yang diceritakan.

Berkenaan dengan perang tua dalam membangun kerohanian anggota keluarga, N1 dan N2 menyatakan bahwa sedari kecil mereka selalu menanamkan prinsip hidup takut akan Tuhan, mengajarkan anak berdoa sebelum melakukan segala aktivitas, belajar berbagi dengan orang lain, tidak pilih kasih, peduli dengan kesulitan orang lain, dan hidup dalam kejujuran dan kasih. Selain itu, tindakan konkrit yang kami ambil adalah membangun mezbah keluarga yakni mengajak anak bersekutu bersama, membimbing anak melalui Firman Tuhan, menegur jika ada kesalahan yang dilakukan dan mengajak anak terlibat dalam pelayanan seperti pendoa, menjadi kolektan, singer di gereja dan aktif dalam kegiatan sekolah Minggu maupun ibadah Remaja dan pemuda. Tapi yang paling utama adalah contoh dan teladan dari orangtua. Sedangkan N3 kerohanian dibangun dengan mendengarkan firman.

Teladan Iman

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan N1, N2 dan N3 sangat setuju bahwa teladan hidup adalah hal terbaik yang dapat diberikan kepada anak. Orangtua dalam segala aktivitas kesehariannya dilihat oleh anggota keluarga. Sehingga contoh yang paling tepat adalah memberikan teladan. Keteladanan orangtua memberi dampak yang besar bagi anggota keluarga dalam hal ini anak. Ketika orangtua memberi contoh yang positif maka hal itu akan berpengaruh pada anak demikian juga contoh yang negatif dapat mempengaruhi kepribadian sang anak.

Dari hasil wawancara penulis dengan N1, N2 dan N3 data yang diperoleh mengenai konsep doa yakni N1 doa merupakan komunikasi dengan Tuhan, yang terjadi 2 arah dimana manusia tidak hanya meminta, mensyukuri tapi juga harus mendengar apa yang Tuhan sampaikan bagi manusia. sementara N2 mengatakan bahwa doa adalah hal yang paling penting karena dengan doa manusia mengakui akan keterbatasannya sebagai manusia dan menyadari akan keberdosaannya. Manusia tidak layak menghadap Tuhan melainkan belas kasih Tuhan yang dinyatakan kepada manusia secara cuma-cuma. Sedangkan N3 menyatakan bahwa doa adalah bentuk syukur kepada Tuhan tapi jarang sekali dilakukan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa doa merupakan komunikasi manusia dengan Tuhan dan pengakuan akan keterbatasan manusia dalam berbagai hal. Manusia seperti uap yang ditiupkan angin yang sebentar ada kemudian tiada. Keteladanan orangtua dalam mengambil waktu doa menjadi contoh yang baik bagi anggota keluarga dan memberi manfaat positif bagi anggota keluarga

Berdasarkan data kuantitatif diperoleh gambaran bahwa sebagian orangtua telah mengambil bagian dalam menjalankan perannya sebagai agen misi dalam keluarga. Orangtua telah mengoptimalkan perannya dalam kaitan dengan pembangunan kerohanian anak. Sebab keluarga merupakan lembaga yang Tuhan bentuk untuk menyatakan jalan

keselamatan bagi manusia.¹⁶ Pengoptimalan peran orangtua ditunjukkan melalui diberlakukannya ibadah keluarga bersama secara rutin.

Pembahasan

Alkitab secara eksplisit menekankan tentang pentingnya persekutuan keluarga yang terdapat dalam dua bagian kitab yakni : pertama, Kitab Ulangan 6:4-9: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Teks ini menjadi fondasi bagi pelaksanaan ibadah keluarga yang mana keluarga dalam hal ini orangtua bertanggungjawab penuh atas pembentukan kerohanian anak dengan cara membicarakan atau menceritakan firman Tuhan kepada anak dan menuntun anak-anak untuk hidup dalam kasih Allah. Tujuan dari pendidikan kepada anak ini agar anak mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Perikop ini menetapkan kerangka dalam mengintegrasikan kebenaran iman dalam kehidupan keseharian keluarga melalui menyerukan kasih Tuhan dari generasi ke generasi. Dimulai dari generasi yang paling tua diturunkan ke generasi berikutnya dan terus terjadi tanpa ada hentinya. Artinya, ada sebuah komitmen yang dibangun untuk pembentukan iman generasi ke generasi. Komitmen tersebut kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya melalui pengulangan terus menerus melalui komunikasi verbal sepanjang hari. Transgenerasi ini ditandai bukan dengan kata-kata semata, melainkan disertai dengan tindakan yang bersifat individual (mengikat di tangan, kenakan di dahi), kekeluargaan (di tiang pintu rumah) dan komunal (di pintu gerbang).¹⁷

Kedua, kutipan mengenai persekutuan keluarga terdapat dalam kitab Mazmur 78: 1-8: Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai bangsaku, sendengkanlah telingamu kepada ucapan mulutku. Aku mau membuka mulut mengatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala. Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya. Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya; dan jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah.

Bagian ini memerintahkan orang dewasa untuk secara transparan dan disengaja dalam mewariskan iman dari generasi satu ke generasi berikutnya daripada menyembunyikan kebenaran. Orangtua dipanggil untuk memberi tahu anak-anak tentang

¹⁶ Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta."

¹⁷ Kjesbo dan Cha, "Family Ministry: Past, Present, Future."

perbuatan ajaib Tuhan dan untuk mengajarkan mereka. Pemazmur memberikan alasan mengapa harus mewariskan iman karena iman harus diturunkan agar generasi berikutnya mengangkat harapan baru pada Tuhan yang tercermin melalui ketaatan kepada Tuhan.¹⁸ Anak-anak mengalami Tuhan melalui kata-kata, emosi, simbol dan tindakan.¹⁹

Salah satu cara yang dapat dipakai oleh orangtua dalam membangun kerohanian anak adalah dengan memberlakukan ibadah keluarga. Orangtua (ayah dan ibu) perlu meluangkan waktu bersama anggota keluarga untuk bersekutu bersama. Persekutuan keluarga selain sebagai wadah bersekutu, juga sebagai tempat bagi anggota keluarga untuk berbagi cerita dan pengalaman bersama, menyampaikan keluh kesah dalam keluarga, menjalin keakraban antar anggota keluarga serta saling mendukung dalam doa untuk setiap persoalan dan pergumulan keluarga yang dialami.²⁰ Sebaliknya dari data wawancara mengungkapkan ada keluarga yang tidak memberlakukan ibadah keluarga disebabkan karena tidak terbiasa dan menganggap hal tersebut tidak penting serta kurangnya pemahaman berkaitan dengan pentingnya persekutuan keluarga bagi pembentukan kerohanian anggota keluarga.

Ibadah keluarga bukan hanya membangun relasi dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama anggota keluarga. Allah memandang penting keluarga, sebab keluarga merupakan cara Allah menyatakan karya keselamatan kepada manusia. Ini menggambarkan bahwa dalam keluarga harus saling mengingatkan, menegur, terbuka dan saling mendukung satu sama lain.²¹ Orang tua harus menciptakan rutinitas aktivitas keluarga sehingga anak-anak terbiasa dengan pola yang ada dan menetapkan aturan-aturan dalam keluarga yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Meluangkan waktu bersama anggota juga dapat meningkatkan kesatuan orang tua dan anak-anak.²²

Berkenaan dengan doa merupakan sarana komunikasi manusia dengan Tuhan. Doa adalah sebuah dialog antar dua pribadi yang saling mengasihi yakni Allah dan manusia.²³ Doa menjadi sesuatu yang penting dan harus dibiasakan dalam keluarga. Melalui doa, anggota keluarga diajar untuk menghampiri Allah pencipta dan pemilik hidup manusia dengan penuh kerendahan hati dengan mengakui bahwa manusia terbatas adanya. Hanya Tuhan yang sanggup menolong manusia. Dengan menjadikan doa sebagai hal utama dalam kehidupan berkeluarga, maka anak-anak atau anggota keluarga akan mencontoh dan menyadari bahwa doa merupakan hal yang penting. Doa bukan suatu rutinitas, tidak dilakukan dengan terpaksa melainkan lahir dari kerelaan hati untuk menghampiri kekudusan Allah dan memohon pertolongan Allah.

Orang tua bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak tentang doa dan mendorong mereka untuk mengenal serta membangun hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Shantelle Weber dan Stephen de Beer, "Doing theology with children in a South African context : Children as collaborators in intergenerational ministry" (2016): 1-11.

²⁰ Wadi Elsyana Nelce dan Selfina E., "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja Gkii Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua" 14, no. 1 (2016).

²¹ Ibid.

²² Savannah L. Kroff et al., "Relationship with God and the Word: Faith among American Evangelical Christian families," *Marriage and Family Review* 54, no. 7 (2018): 693-705, <https://doi.org/10.1080/01494929.2018.1469574>.

²³ Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta."

perasaan cinta kepada Tuhan yang pada akhirnya menghasilkan integritas dalam diri anak.²⁴ Dengan demikian, rumah adalah tempat untuk pertumbuhan dan perkembangan iman, yang memungkinkan setiap anggota keluarga berkembang dengan cara yang terbaik.

Untuk menjalankan perannya sebagai agen misi dalam keluarga, hal yang paling penting dilakukan adalah orangtua harus menjadi teladan bagi anggota keluarganya. Larson²⁵ menyatakan praktik terbaik untuk pelayanan yang efektif kepada anak-anak adalah keteladanan orangtua. Anak-anak belajar dan diajar melalui keterlibatan langsung dengan orang dewasa dalam konteks kehidupan keseharian. Pembelajaran anak terjadi dengan hadir di, dan bukan terpisah dari komunitas iman.²⁶ Artinya, orang tua merupakan "pabrik" pengolahan kepribadian (tata nilai dan watak anak).²⁷

Paulus mengingatkan Timotius bahwa keteladanan adalah kunci dari keberhasilan sebuah pelayanan. "Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku" (2Tim. 3:10).²⁸ Orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anak melalui perkataan dan perbuatan mereka. Orang tua harus menjadi saksi dunia. Kesaksian tersebut terintegrasi melalui kata dan perbuatan sebab anak akan mencontoh apa yang orangtua lakukan.²⁹ Keluarga adalah pengalaman pertama anak di dunia dan terus memainkan peran dominan dalam kehidupan anak-anak hingga dewasa.³⁰ Dengan demikian, keteladanan hidup orang tua menjadi hal terpenting dalam menjalankan perannya sebagai agen misi dalam keluarga.

Implikasi

Orangtua adalah pengajar utama dan terutama bagi anak-anak. Orangtua tidak boleh melimpahkan tanggungjawab ini ke pihak lain seperti gereja atau sekolah. Pihak kedua hanya melanjutkan apa yang telah orangtua tanamkan pada anak-anak, karena orangtua merupakan pendidik utama. Sebagai agen misi dalam keluarga peran ini menjadi sangat penting karena orangtua tidak hanya bertanggungjawab memenuhi kebutuhan dasar anak secara jasmaniah tetapi lebih daripada itu orangtua berperan penting dalam pembentukan kerohanian anak. Dalam mewujudkan kehidupan kerohanian pada anak, salah satu hal penting yang orangtua dapat lakukan adalah dengan memberikan contoh dan teladan bagi anak. anak tidak memerlukan banyak nasihat melainkan melihat langsung apa yang orangtua lakukan. Keteladanan orangtua adalah kunci keberhasilan sebuah keluarga dalam menjalani kehidupannya di dunia. Orangtua harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari. Keteladanan orangtua memberikan arti yang kuat bagi perkembangan kehidupan anak-anak secara sosial, emosi dan spiritual.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya difokuskan pada pihak ayah atau ibukah yang berperan besar sebagai agen misi dalam keluarga.

²⁴ Paulinus Tibo, "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga" VI, no. 62 (2018): 69-92.

²⁵ (2020)

²⁶ Weber dan Beer, "Doing theology with children in a South African context : Children as collaborators in intergenerational ministry."

²⁷ Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang tua Kristen dalam Mendidik Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86-97.

²⁸ (Welmina Takanyuai, 2020)

²⁹ Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi" 2, no. 1 (2019): 32-44.

³⁰ Perry W H Shaw, "Parenting That Reflects The Character Of God" 13, no. 1 (2016).

Kesimpulan

Partisipasi orangtua sebagai agen misi dari tiga denominasi gereja dapat dikatakan cukup baik karena lebih dari 75% orang tua telah berpartisipasi aktif membangun kerohanian anggota keluarganya dengan menjalankan perannya sebagai penginjil, *disciple maker*, dan pemberi teladan iman. Orangtua berupaya dengan berbagai cara untuk memperkenalkan Yesus Kristus serta karyanya kepada anggota keluarga. Upaya-upaya tersebut antara lain melalui ibadah keluarga. Ibadah keluarga dapat digunakan sebagai sarana untuk membicarakan berbagai topik terkait pertumbuhan iman maupun pergumulan-pergumulan pribadi anggota keluarga. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anggota keluarganya untuk hidup dalam takut akan Tuhan dengan cara mengawasi setiap aktivitas dengan berdoa, menasehati dan menegur jika melakukan kesalahan, mengajak anggota keluarga untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi, serta secara terus menerus menceritakan tentang kasih dan kebaikan Tuhan. Bagian terpenting dari peran orang tua sebagai agen misi adalah menunjukkan teladan hidup yang baik melalui berbagai tindakan nyata seperti hidup jujur, menunjukkan kasih dan kepedulian kepada sesama, memiliki waktu doa pribadi dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan iman anggota keluarga.

Rujukan

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital" 4, no. 2 (2018): 19-20.
- Iwantoko, Eri. *Keluarga Sebagai Sumber Gerakan Misi*. Surabaya, 2007.
- Kjesbo, Denise Muir, dan Lou Y. Cha. "Family Ministry: Past, Present, Future." *Christian Education Journal* 17, no. 3 (2020): 488-505.
- Kroff, Savannah L., Katie Lee Cragun, J. Roberto Reyes, Joe D. Wilmoth, David C. Dollahite, dan Loren D. Marks. "Relationship with God and the Word: Faith among American Evangelical Christian families." *Marriage and Family Review* 54, no. 7 (2018): 693-705. <https://doi.org/10.1080/01494929.2018.1469574>.
- Larson, Mimi L. "The Child in Our Midst : The Shifting Trends in Ministry with Children and Families over the Past Forty Years" (2020).
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu. "Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini," no. September (2020).
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi" 2, no. 1 (2019): 32-44.
- Nelce, Wadi Elsyana, dan Selfina E. "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja Gkii Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua" 14, no. 1 (2016).
- Pakpahan, Gernaida K.R. "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama" 1 (2020): 16-36.
- Palembangan Arni. "" Penginjilan Dalam Keluarga Kristen "" (2020).
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang tua Kristen dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86-97.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20-39.
- Shaw, Perry W H. "Parenting That Reflects The Character Of God" 13, no. 1 (2016).

- Sihombing, Riana Udurman, dan Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6 : 6-9" 4, no. 1 (2019): 6-9.
- Tenibemas, Purnawan. "Andil kita dalam misi masa kini" 1, no. 1 (2019).
- Thoomaszen, Friandry Windisany, dan Sance Mariana Tameon. "Parental Participation In Providing Anti-Corruption Education To Children As An Effort To Prevent Corruption In The City Of Kupang 1" 3, no. 2 (2018): 201-212.
- Tibo, Paulinus. "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga" VI, no. 62 (2018): 69-92.
- Weber, Shantelle, dan Stephen de Beer. "Doing theology with children in a South African context : Children as collaborators in intergenerational ministry" (2016): 1-11.
- Welmina Takanyuai, Nelly. "Peran Orang tua dalam Pembentukan Iman Anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17." *Epigraphe* 4 (2020): 264-272. Malang%0ASeminar Alkitab Asia Tenggara.